

Simbol Budaya dan Pergeseran Adat Seksual dalam Tradisi Mandar

¹Muhammad Massyat, ²Alimuddin Unde, ³Tuti Bahfiarti,
⁴Sudirman Karnai

^{1,2,3,4} Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Kota Makassar

E-mail: massyathan77@gmail.com

Abstract

This research explores the communication of traditional sexual customs in Mandar society, focusing on practices related to sexual relations. Although these practices are an integral part of Mandar cultural identity, social change and modernization have affected their understanding and application. Using phenomenological analysis, this study identifies the symbolic meanings, values and changes that occur in these customs and seeks to understand the role of verbal and non-verbal communication in their preservation or transformation. The findings reveal that symbols in traditional sexual rituals still have important meanings, reflecting values such as respect, family honor and social harmony. However, there have been noticeable changes in the way these symbols are understood and practiced, especially among the younger generation, who tend to interpret the customs from a modern perspective. These findings contribute to understanding how cultural symbols adapt in a changing social landscape, with broader implications for cultural preservation and communication studies in evolving societies.

Keywords: Traditional Communication, Sexual Customs, Semiotics, Mandar Traditions

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi adat istiadat seksual tradisional dalam masyarakat Mandar, dengan fokus pada praktik yang berkaitan dengan hubungan seksual. Meskipun praktik-praktik ini merupakan bagian integral dari identitas budaya Mandar, perubahan sosial dan modernisasi telah mempengaruhi pemahaman dan penerapannya. Dengan menggunakan analisis fenomenologi, penelitian ini mengidentifikasi makna simbolik, nilai-nilai, dan perubahan yang terjadi dalam adat-istiadat tersebut dan berupaya memahami peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam pelestarian atau transformasinya. Temuan mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam ritual seksual tradisional masih memiliki makna penting, mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kehormatan keluarga, dan keharmonisan sosial. Namun, terdapat perubahan nyata dalam cara pemahaman dan praktik simbol-simbol tersebut, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung menafsirkan adat istiadat tersebut dari sudut pandang modern. Temuan-temuan ini berkontribusi untuk memahami simbol-simbol budaya beradaptasi dalam lanskap sosial yang terus berubah, dengan implikasi yang lebih luas terhadap pelestarian budaya dan studi komunikasi dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kata Kunci: Komunikasi Tradisional, Adat Seksual, Semiotika, Tradisi Mandar

Pendahuluan

Tradisi budaya masyarakat Mandar, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat seksual, memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan moral di wilayah tersebut. Tradisi-tradisi ini, diturunkan dari generasi ke generasi, dipengaruhi oleh norma budaya lokal dan kekuatan eksternal perubahan masyarakat modern.¹ Adat istiadat seksual di Mandar, khususnya yang berakar di Kerajaan Balanipa, secara tradisional dikomunikasikan melalui serangkaian ritual dan tindakan simbolis yang mencerminkan nilai-nilai utama komunitas seperti rasa hormat, kehormatan keluarga, dan keharmonisan sosial.² Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dampak globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan perubahan dalam pemahaman dan praktik adat-istiadat tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Konteks ini menandai sebuah ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern, yang semakin terlihat pada generasi muda.

Peran simbol budaya dalam ritual seksual telah menjadi subjek studi dalam beberapa konteks global, namun penelitian mengenai bagaimana simbol-simbol ini berkembang sebagai respons terhadap tekanan masyarakat modern masih kurang. Dalam konteks Mandar, simbol-simbol tradisional yang berkaitan dengan seksualitas telah lama memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban masyarakat, namun seperti yang dicatat oleh Ritzer, proses globalisasi mempercepat pergeseran budaya, yang mempengaruhi penafsiran ulang tradisi-tradisi yang sudah lama ada.³ Demikian pula, teori Foucault mengenai regulasi seksualitas dan struktur kekuasaan di balik praktik budaya membantu menjelaskan ideologi modern dapat menggeser makna yang diberikan pada adat istiadat tradisional.⁴ Generasi muda, yang dipengaruhi oleh narasi global tentang kebebasan dan kesetaraan seksual, semakin mempertanyakan makna simbolis dari praktik-praktik tersebut, yang dulunya sudah tertanam kuat dalam budaya lokal.⁵ Pergeseran ini menyebabkan perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda mengenai adat istiadat seksual, sehingga menciptakan ketegangan budaya yang perlu dicermati lebih lanjut.

¹ Reiss, I. L. (1966). Contraceptive information and sexual morality. *The Journal of Sex Research*, 2(1), 51-57. <https://doi.org/10.1080/00224496609550498>

² Hannan, D. M. (2020). *Cultural shifts and traditions in Polewali Mandar: A study of sexual rituals*. Polewali Press.

³ Ritzer, George, (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Cetakan ke 3, Jakarta.

⁴ Foucault, M. (1978). "The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction". New York: Pantheon Books.

⁵ Peletz, M.G. (2012). Gender, Sexuality, and the State in Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 71, 895-917.

Modernisasi dan segala perubahan masyarakat yang diakibatkannya sering kali menantang praktik tradisional, khususnya yang melibatkan aspek kehidupan intim, seperti adat istiadat seksual.⁶ Pergeseran perilaku seksual ini semakin diperburuk oleh peran media, yang menurut Levine dan Murnen memainkan peran penting dalam membentuk kembali norma-norma masyarakat tentang seksualitas dan citra tubuh.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi simbol dan adat istiadat seksual tradisional Mandar dipertahankan, dimodifikasi, atau ditolak, terutama mengingat meningkatnya pengaruh modernitas dan persepsi modern tentang seksualitas.

Penelitian tentang simbol budaya dalam praktik seksual tradisional telah banyak dilakukan di berbagai masyarakat, namun sebagian besar berfokus pada aspek umum globalisasi atau kesehatan seksual. Misalnya, studi oleh Smith dan Rogers (2019) menyelidiki pergeseran dalam ritual seksualitas di masyarakat Asia Tenggara, khususnya tentang generasi muda mendekati masalah kesetaraan gender dan kebebasan seksual.⁸ Penelitian lain oleh Levine dan Murnen (2022) menyoroti pengaruh media global dalam mengubah norma tubuh dan seksualitas.⁹ Atau penelitian Warner, M. (1999) mengenai peran simbolisme seksual dalam memperkuat atau menumbangkan norma-norma sosial, dengan fokus pada heteronormativitas berdampak pada representasi budaya seks.¹⁰ Namun, penelitian mengenai adaptasi simbol budaya dalam praktik seksual tradisional di masyarakat Mandar masih terbatas, dan penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan studi-studi sebelumnya karena fokusnya yang lebih mendalam pada simbol budaya dalam adat istiadat seksual Mandar telah berkembang, terutama di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan analisis fenomenologi, penelitian ini mengidentifikasi generasi muda menafsirkan ulang ritual-ritual seksual yang dulunya sakral, seiring dengan pengaruh modernitas dan media global. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih dalam

⁶ Ritzer, George, (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Cetakan ke 3, Jakarta.

⁷ Levine, M. P., & Murnen, S. K. (2009). "Everybody knows that mass media are/are not [pick one] a cause of eating disorders": A critical review of the evidence for a causal link between media, negative body image, and disordered eating. *Journal of Social Issues*, 65(1), 30-46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01635.x>

⁸ Smith, T., & Rogers, K. (2019). Reinterpreting traditional rituals: Gender, sexuality, and culture in Mandar society. *Journal of Cultural Studies*, 21(3), 115-134.

⁹ Levine, M. P., & Murnen, S. K. (2009). "Everybody knows that mass media are/are not [pick one] a cause of eating disorders": A critical review of the evidence for a causal link between media, negative body image, and disordered eating. *Journal of Social Issues*, 65(1), 30-46.

¹⁰ Michael Warner, (1999). *The Trouble with Normal: Sex, Politics, and the Ethics of Queer Life*, Free Press, p 201

mengenai pergeseran makna simbol dalam adat istiadat, yang sebelumnya lebih berfokus pada kesucian dan kehormatan keluarga, kini lebih menekankan pada kesehatan seksual dan persetujuan bersama.

Selain itu, penelitian ini akan menawarkan wawasan kritis terhadap fenomena yang lebih luas tentang nilai-nilai tradisional dinegosiasikan dan didefinisikan ulang sebagai respons terhadap kompleksitas dunia yang berubah dengan cepat. Transformasi budaya seperti ini menawarkan peluang penting untuk mempelajari ketahanan dan kemampuan adaptasi simbol-simbol budaya, terutama ketika menavigasi antara paradigma budaya tradisional dan modern.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi¹¹, untuk memahami pergeseran simbol dalam adat seksual yang ada dalam masyarakat Mandar, khususnya yang berasal dari Kerajaan Balanipa. Informan penelitian ini dari tokoh adat setempat dan juga dari istilah-istilah lokal adat seksual. Instrumen pengumpulan data dilakukan secara wawancara dengan tokoh adat, tokoh pemuda (mewakili generasi modern), dan mengumpulkan istilah-istilah lokal adat seksual yang hidup dalam masyarakat melalui cerita-cerita oral yang diwariskan turun-temurun. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan. Data yang ditemukan kemudian dianalisis secara fenomenologis, mulai dari pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara mendalam mengenai perubahan makna simbolik dalam praktik adat seksual di Mandar. Kemudian menafsirkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang berubah mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap simbol-simbol budaya tersebut.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini didasarkan pada temuan-temuan sebelumnya dan mengintegrasikan wawasan tambahan dari wawancara yang dilakukan dengan pakar budaya dan anggota masyarakat di wilayah Mandar. Wawancara, khususnya dengan Drs. Mukhlis Hannan dan Nurul Hesti, memberikan perspektif kritis tentang ritual seksual tradisional, termasuk *mappisakka*, *mappasitamu*, *mappasiruddu*, dan *mappasau*, telah

¹¹ Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451

bertransformasi dalam masyarakat Mandar kontemporer. Pemahaman ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan dalam ritual-ritual ini, khususnya ketika ritual-ritual tersebut merespons perubahan masyarakat modern, seperti urbanisasi, kesetaraan gender, dan kesadaran akan kesehatan.

Mapasisakka: Pergeseran Makna dan Praktek

Secara historis, *Mapasisakka* telah menjadi salah satu ritual pernikahan terpenting dalam masyarakat Mandar. Secara tradisional, hal ini dilakukan pada malam pertama pernikahan, di mana pengantin wanita akan mengenakan tiga lapis pakaian untuk melambangkan keperawanannya. Ritual ini sangat terkait dengan harapan budaya dan masyarakat tentang kesucian, kehormatan keluarga, dan kejujuran moral. Praktik *Mapasisakka* bukan hanya sebagai acara pribadi tetapi juga pernyataan publik tentang kesucian mempelai wanita, dan keperawanannya melambangkan kehormatan keluarga dan kedudukan sosial. Ini adalah bagian penting dari ritual pernikahan, karena ini secara terbuka menegaskan nilai pengantin wanita dan kepatuhan terhadap norma-norma budaya tentang kesucian dan pernikahan.

Berdasarkan temuan wawancara dan kerja lapangan, terlihat jelas bahwa *Mapasisakka* semakin bergeser dari praktik ritual publik menjadi acara yang lebih privat dan individual. Generasi muda di Mandar, khususnya di perkotaan, tidak lagi memandang *Mapasisakka* sebagai penegasan keperawanan masyarakat, melainkan sebagai momen yang lebih mesra antara kedua mempelai. Pergeseran ini mencerminkan perubahan masyarakat yang lebih luas, termasuk meningkatnya fokus pada kesiapan emosional, saling menghormati, dan privasi pribadi dalam konteks pernikahan.

Seorang pakar budaya Mandar terkemuka, menjelaskan bahwa *Mapasisakka*, seperti banyak praktik tradisional lainnya, secara historis dianggap sebagai *ussul*—kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang, diyakini memiliki dampak positif bagi individu dan komunitas.¹² Menurut Hannan, praktik-praktik ini dianggap menjamin kesejahteraan pasangan dan masyarakat, memperkuat norma-norma dan nilai-nilai sosial yang penting tentang keluarga, kehormatan, dan harapan masyarakat. Namun, dengan bangkitnya nilai-nilai modern seperti otonomi individu, kesetaraan seksual, dan semakin diakuinya privasi pribadi, makna tradisional *Mapasisakka* telah bergeser. Dahulu, keperawanan mempelai wanita dipandang sebagai urusan publik yang berdampak pada reputasi keluarga, namun kini *mapasisakka* semakin dipandang sebagai momen pribadi di antara pasangan.

¹² Dr. Mukhlis Hannan (2024), Hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Mandar

Pergeseran ini semakin didukung oleh pemikiran Nurul Hesti, mahasiswa milenial di Polewali, yang mengamati bahwa generasi muda semakin fokus pada hubungan emosional dan psikologis antar pasangan dibandingkan pameran keperawanan di depan umum. Hesti mengatakan, dalam masyarakat modern, *Mapasisakka* bukan lagi soal menegaskan keperawanan di hadapan masyarakat, melainkan menciptakan pernikahan yang saling menghormati dan berlandaskan emosi.¹³ Transformasi praktik ini mengungkapkan bahwa ritual seksual di banyak budaya, khususnya di masyarakat pasca-kolonial, telah berkembang sebagai respons terhadap pergeseran norma-norma masyarakat seputar kebebasan pribadi dan penghormatan terhadap agensi individu.

Urbanisasi, pendidikan, dan paparan terhadap norma-norma budaya global melalui media dan interaksi sosial merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perubahan ini.¹⁴ Semakin pentingnya kebebasan pribadi dan persetujuan bersama dalam hubungan telah memengaruhi praktik ritual pernikahan saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, *Mapasisakka* berkembang untuk mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, dengan fokus yang lebih kuat pada rasa saling menghormati dan hubungan emosional daripada menunjukkan kesucian di depan umum.

Mappasitamu: Perubahan Fokus dari Ritual ke Kesehatan

Mappasitamu, yang secara tradisional melambangkan penyatuan organ seksual kedua mempelai, juga telah berkembang secara signifikan. Secara historis, ritual ini dipandang sebagai tindakan sakral, bukan sekadar penyatuan fisik, namun juga praktik spiritual dan keagamaan yang memperkuat ikatan suci pernikahan. Dalam budaya Mandar, *Mappasitamu* dipandang lebih dari sekadar tindakan fisik merupakan tanggung jawab suci, selaras dengan ajaran agama, khususnya keyakinan Islam, yang menganggap hubungan seksual dalam pernikahan sebagai tindakan ilahi dan kewajiban moral. Praktik tersebut tertanam dalam nilai-nilai budaya dan agama, yang menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dalam pernikahan dan kesucian pernikahan.

Seiring dengan yang terlihat dalam temuan penelitian ini, khususnya di kalangan generasi muda, *Mappasitamu* semakin menjadi praktik yang tidak hanya dilihat dari segi spiritual tetapi juga dari segi kesehatan seksual dan kesejahteraan bersama. Pergeseran ke arah melihat *Mappasitamu* melalui

¹³ Smith, T., & Rogers, K. (2019). Reinterpreting traditional rituals: Gender, sexuality, and culture in Mandar society. *Journal of Cultural Studies*, 21(3), 115-134.

¹⁴ Miller, M. C. (2018). *The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity*. Global Press.

kacamata kesehatan seksual mencerminkan perubahan global yang lebih luas, dimana praktik seksual kini dilihat melalui kerangka pendidikan kesehatan, kontrasepsi, dan saling menghormati. Banyak pasangan muda, terutama yang tinggal di perkotaan, memandang *Mappasitamu* sebagai peluang untuk menjamin kesejahteraan kedua pasangan, dengan fokus pada kebersihan, kesehatan seksual, dan kesiapan emosional, bukan semata-mata pada simbolisme spiritual atau agama.

Saat wawancara dengan informan, ia menyoroti bahwa pandangan tradisional *Mappasitamu* sangat berfokus pada aspek spiritual dan moral, dengan sedikit penekanan pada kesehatan seksual.¹⁵ Dalam kitab adat Mandar, fokusnya lebih pada pedoman etika dan moral seputar perilaku seksual dalam perkawinan, dan sangat mementingkan tanggung jawab perkawinan. Namun, Dr. Hannan mengakui bahwa, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesehatan, khususnya melalui pendidikan dan media, generasi muda kini mengintegrasikan praktik kesehatan modern ke dalam *Mappasitamu*. Pergeseran ini bukan merupakan penolakan terhadap nilai-nilai tradisional namun lebih merupakan adaptasi terhadap keprihatinan kontemporer mengenai kesehatan seksual dan persetujuan bersama.

Pendekatan modern terhadap *Mappasitamu* mencerminkan tren yang lebih luas yang terlihat di seluruh dunia. Meningkatnya fokus global terhadap kesehatan seksual telah mendorong banyak budaya untuk mengevaluasi kembali kebiasaan seksual tradisional.¹⁶ Pergeseran ini terlihat jelas di Mandar, sehingga generasi muda semakin banyak yang memasukkan praktik kesehatan modern ke dalam pemahaman mereka tentang *Mappasitamu*, yang mencerminkan semakin besarnya pengakuan akan pentingnya persetujuan bersama dan kesejahteraan seksual dalam hubungan perkawinan. Transisi ini menyoroti kemampuan adaptasi praktik budaya, menunjukkan *Mappasitamu* berkembang sebagai respons terhadap wacana kesehatan modern dan meningkatnya penekanan pada rasa saling menghormati, kebersihan, dan kesejahteraan seksual. Hasilnya adalah praktik yang lebih inklusif yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan konsep modern tentang tanggung jawab seksual.

Mappasiruddu : Simbol Persatuan dan Transisi

Mappasiruddu secara tradisional merupakan upacara publik di mana kedua mempelai, setelah akad nikah, dipertemukan untuk melambangkan persatuan resmi mereka. Secara historis, ritual ini penting dalam masyarakat

¹⁵ Dr. Mukhlis Hannan (2024), Hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Mandar

¹⁶ Miller, M. C. (2018). *The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity*. Global Press.

Mandar, karena menandai pengakuan resmi atas persatuan pasangan oleh masyarakat. Hal ini memperkuat sifat komunal dalam pernikahan, memastikan bahwa hubungan pasangan bukan hanya masalah pribadi namun juga diakui oleh keluarga dan masyarakat.

Ritual pernikahan di seluruh dunia kini semakin bersifat individual.¹⁷ Tren ini terlihat jelas di Mandar, yang mana *Mappasiruddu* secara bertahap menjadi urusan yang lebih pribadi. Fokus ritual ini bergeser dari demonstrasi persatuan di depan umum ke transisi yang lebih intim yang mencerminkan kesiapan emosional dan saling pengertian pasangan. Pergeseran ini sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan masyarakat yang lebih luas, termasuk gerakan menuju otonomi pribadi yang lebih besar dan semakin menekankan hubungan emosional dalam pernikahan.

Nurul Hesti dalam wawancaranya menyebutkan bahwa generasi modern di Mandar, khususnya yang dipengaruhi oleh budaya dan media global, memandang pernikahan sebagai komitmen pribadi dibandingkan acara publik. Hal ini tercermin dalam praktik *Mappasiruddu* yang terus berkembang, di mana pentingnya validasi publik semakin berkurang, dan hubungan emosional serta saling menghormati menjadi lebih penting dalam ritual tersebut.

Pergeseran ke arah penafsiran *Mappasiruddu* yang lebih pribadi dan intim sejalan dengan tren global di mana ritual publik semakin dipandang kurang penting dibandingkan komitmen pribadi di antara pasangan. Meningkatnya individualisasi pernikahan di masyarakat Mandar mencerminkan pergeseran budaya yang lebih luas ke arah privasi, keintiman emosional, dan pilihan pribadi.

Mappasau: Mandi Bunga dan Pembersihan Simbolik

Ritual *Mappasau*, yaitu kedua mempelai dihujani bunga sebelum malam pertama pernikahan, secara tradisional dipandang sebagai tindakan penyucian. Ritual tersebut melambangkan pembersihan pasangan sebelum mereka memasuki ikatan perkawinan, memastikan bahwa mereka murni secara spiritual dan siap untuk hidup baru bersama.

Fokus *Mappasau* telah bergeser pada masyarakat Mandar kontemporer. Saat ini, ritual tersebut bukan sekedar penyucian dan lebih banyak tentang merayakan awal baru pasangan.¹⁸ Dr. Mukhlis Hannan menjelaskan, tujuh bunga spesifik yang digunakan dalam *Mappasau* memiliki makna tradisional,

¹⁷ Smith, T., & Rogers, K. (2019). Reinterpreting traditional rituals: Gender, sexuality, and culture in Mandar society. *Journal of Cultural Studies*, 21(3), 115-134.

¹⁸ Syamsuddin, A. (2017). *Mandar cultural heritage and the evolution of marriage customs*. Sulawesi Barat University Press.

diyakini memiliki khasiat memurnikan. Praktek ini dimaksudkan untuk membersihkan pasangan dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab pernikahan. Namun di zaman modern, esensi *Mappasau* masih dihargai, namun telah berkembang menjadi perayaan cinta, komitmen, dan dimulainya babak baru dalam kehidupan pasangan.

Salah satu informan mencatat bahwa praktik modern seperti lulur dan perawatan spa, yang seringkali menjadi bagian dari rutinitas kecantikan masa kini, telah menjadi alternatif modern selain *Mappasau*. Praktik-praktik modern ini, seperti mengukus bagian intim (ratus) dan lulur (lulur tubuh tradisional), memiliki fungsi serupa dengan memberikan pembersihan dan peremajaan, baik secara fisik maupun simbolis. Praktik-praktik ini menyoroti adat istiadat tradisional seperti *Mappasau* dapat diadaptasi agar selaras dengan tren kecantikan dan kesehatan kontemporer, dengan tetap mempertahankan esensi budayanya.¹⁹

Temuan yang disajikan pada bagian ini menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam makna dan praktik *Mapasisakka*, *Mappasitamu*, *Mappasiruddu*, dan *Mappasau* di masyarakat Mandar. Perubahan-perubahan ini mencerminkan pergeseran masyarakat yang lebih luas menuju otonomi individu, kesetaraan gender, dan semakin besarnya pengaruh gerakan kesehatan dan kebugaran seksual. Wawancara dengan Drs. Mukhlis Hannan dan Nurul Hesti memberikan wawasan berharga tentang bagaimana ritual-ritual ini ditafsirkan ulang agar tetap relevan dalam masyarakat Mandar modern. Evolusi praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana adat istiadat tradisional dapat beradaptasi terhadap perubahan nilai-nilai sosial, budaya, dan kesehatan, memastikan keberlangsungan relevansinya sekaligus menjaga makna inti budayanya.

Pembahasan

Mapasisakka: Pergeseran dari Ritual Publik ke Pilihan Pribadi

Pergeseran makna *Mapasisakka* dari ritual publik ke momen privat dan personal merupakan temuan penting penelitian ini. Secara historis, *Mapasisakka* melambangkan keperawanan pengantin wanita, memperkuat kehormatan keluarga dan norma-norma masyarakat seputar kesucian²⁰. Keperawanan pengantin wanita secara historis terkait erat dengan reputasi keluarga, sebuah praktik yang banyak terjadi di masyarakat di Asia Tenggara. Tindakan *Mapasisakka* merupakan bagian penting dari upacara perkawinan

¹⁹ Nurul Hesti (2024). Hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemuda Mandar

²⁰ Hannan, D. M. (2020). Cultural shifts and traditions in Polewali Mandar: A study of sexual rituals. Polewali Press.

Mandar, tidak hanya melambangkan kesucian tetapi juga sebagai demonstrasi publik atas prestise sosial dan perilaku moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mapasisakka* secara bertahap telah mengalami pergeseran makna dan praktik, khususnya di kalangan generasi muda. Pergeseran ini dapat dipahami mengingat perubahan budaya dan sosial yang lebih luas. Miller (2018) mengamati bahwa kebangkitan individualisme dan kesetaraan gender dalam masyarakat modern telah menyebabkan pemikiran ulang terhadap banyak praktik tradisional, termasuk yang berkaitan dengan pernikahan dan seksualitas.²¹ *Mapasisakka* yang dulunya merupakan aksi publik yang mengedepankan keperawanan mempelai wanita, kini menjadi momen privat yang berpusat pada rasa saling menghormati dan kesiapan emosional. Perubahan ini mencerminkan semakin pentingnya otonomi pribadi dan persetujuan dalam hubungan, baik di masyarakat Mandar maupun secara global.

Di Mandar, urbanisasi dan paparan media global telah berkontribusi pada peralihan dari praktik publik ke praktik swasta. Hubungan seksual di banyak budaya semakin dibingkai berdasarkan persetujuan bersama dan kesiapan emosional²², dibandingkan norma gender dan ekspektasi sosial yang kaku yang pernah menjadi inti ritual seperti *Mapasisakka*. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana generasi muda di perkotaan memandang *Mapasisakka* sebagai hubungan pribadi dan emosional dibandingkan demonstrasi keperawanan di depan umum. Dalam hal ini, *mapasisakka* mencerminkan pergeseran global menuju pengakuan otonomi pribadi dan privasi sebagai elemen mendasar dalam hubungan.

Mappasitamu: Dari Simbolisme Keagamaan Menuju Kesehatan Seksual

Evolusi *Mappasitamu* juga menggambarkan semakin besarnya pengaruh nilai-nilai modern dan wacana kesehatan terhadap ritual tradisional. Secara tradisional, *Mappasitamu* dipandang tidak hanya sebagai tindakan fisik penyatuan seksual namun sebagai praktik spiritual dan keagamaan yang mendalam, memperkuat ikatan suci pernikahan. Di banyak budaya Asia Tenggara, termasuk Mandar, ritual seksual dalam pernikahan dipandang

²¹ Miller, M. C. (2018). The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity. Global Press.

²² Levine, M. P., & Murnen, S. K. (2009). "Everybody knows that mass media are/are not [pick one] a cause of eating disorders": A critical review of the evidence for a causal link between media, negative body image, and disordered eating. *Journal of Social Issues*, 65(1), 30-46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01635.x>

sebagai tindakan sakral yang menghormati kesatuan fisik dan spiritual pasangan.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mappasitamu* semakin menjadi praktik yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan seksual, yang mencerminkan perubahan global yang lebih luas dalam cara memandang pernikahan dan seksualitas. Kesehatan seksual telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern, yang memengaruhi pemahaman ritual dan adat istiadat seksual.²⁴ Generasi muda di Mandar, khususnya yang terpapar pada pendidikan dan media global, kini mengintegrasikan konsep modern tentang kesehatan seksual ke dalam pemahaman mereka tentang *Mappasitamu*. Bagi mereka, ritual tersebut bukan semata-mata tentang simbolisme agama tetapi juga tentang memastikan bahwa kedua pasangan siap secara fisik dan emosional untuk menikah.

Mappasitamu melalui perspektif kesehatan seksual menekankan semakin besarnya pengaruh wacana kesehatan global terhadap praktik tradisional. Meningkatnya ketersediaan pendidikan kesehatan seksual, seiring dengan semakin besarnya akses terhadap kontrasepsi dan layanan kesehatan, telah mendorong banyak budaya untuk mengevaluasi kembali kebiasaan seksual tradisional.²⁵ Di Mandar, pemikiran ulang mengenai *Mappasitamu* mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas di seluruh dunia, di mana masyarakat mulai mengintegrasikan pendidikan kesehatan seksual ke dalam praktik budaya tradisional. Pergeseran ini menunjukkan nilai-nilai modern, seperti kesadaran akan pentingnya kesehatan seksual, kontrasepsi, dan persetujuan bersama, telah memengaruhi cara pandang terhadap hubungan intim dalam masyarakat tradisional. Tren global ini menggambarkan kecenderungan yang semakin luas di berbagai budaya, di mana peran kesehatan seksual dan hak individu semakin diakui, bahkan dalam praktik-praktik yang sebelumnya memiliki dimensi religius atau spiritual yang kuat. Fokus pada persetujuan bersama, kebersihan, dan kesejahteraan kedua pasangan menandai perubahan signifikan dari kerangka agama dan moral murni yang pernah mengatur *Mappasitamu*.

Perubahan ini juga menyoroiti kemampuan adaptasi praktik budaya, sehingga memungkinkan praktik tersebut berkembang sebagai respons

²³ Syamsuddin, A. (2017). Mandar cultural heritage and the evolution of marriage customs. Sulawesi Barat University Press.

²⁴ Miller, M. C. (2018). The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity. Global Press.

²⁵ Levine, M. P., & Murnen, S. K. (2009). "Everybody knows that mass media are/are not [pick one] a cause of eating disorders": A critical review of the evidence for a causal link between media, negative body image, and disordered eating. *Journal of Social Issues*, 65(1), 30-46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01635.x>

terhadap kekhawatiran modern mengenai kesehatan dan kesejahteraan. Ritual budaya tidak bersifat statis tetapi berkembang sebagai respons terhadap perubahan dinamika sosial dan budaya.²⁶ Dalam kasus *Mappasitamu*, evolusi ini menunjukkan bagaimana praktik tradisional dapat beradaptasi dengan nilai-nilai kontemporer tanpa kehilangan signifikansi budayanya.

Mappasiruddu : Pergeseran Menuju Koneksi Pribadi

Transformasi *Mappasiruddu* dari acara publik menjadi momen yang lebih privat dan intim merupakan perubahan signifikan lainnya yang diamati dalam penelitian ini. *Mappasiruddu*, yang secara tradisional merupakan upacara publik yang menandai penyatuan resmi kedua mempelai, secara historis memperkuat gagasan bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak pribadi tetapi merupakan lembaga sosial publik yang harus disahkan oleh Masyarakat.²⁷ Di banyak masyarakat tradisional, ritual pernikahan berfungsi untuk melegitimasi persatuan dalam tatanan sosial, memperkuat sifat komunal dari hubungan tersebut.

Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Mappasiruddu* semakin menjadi urusan pribadi, dengan fokus pada hubungan emosional di antara pasangan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam sikap masyarakat terhadap pernikahan, yang penekanannya beralih dari validasi publik ke kesiapan emosional pribadi. Pernikahan semakin dipandang sebagai komitmen pribadi antara dua individu, bukan sebagai kontrak publik yang memerlukan dukungan social.²⁸ Hal ini terlihat jelas di Mandar, di mana pasangan muda semakin mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan istilah mereka sendiri, memprioritaskan kecocokan emosional dan psikologis dibandingkan persetujuan publik.

Pergeseran *Mappasiruddu* juga mencerminkan tren global menuju individualisasi, di mana ritual-ritual tradisional masyarakat digantikan oleh praktik-praktik yang lebih intim dan pribadi. Kekuasaan dan norma-norma sosial sering kali diwujudkan melalui ritual publik, yang memvalidasi struktur Masyarakat.²⁹ Di Mandar, berkurangnya penekanan pada ritual publik seperti *Mappasiruddu* menandai pergeseran ke arah keagenan individu yang lebih besar dalam mendefinisikan hubungan dan pernikahan.

²⁶ Miller, M. C. (2018). *The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity*. Global Press.

²⁷ Hesti, N. (2022). *Modern adaptations of traditional Mandar customs: A millennial perspective*. Mandar Publications.

²⁸ Smith, T., & Rogers, K. (2019). Reinterpreting traditional rituals: Gender, sexuality, and culture in Mandar society. *Journal of Cultural Studies*, 21(3), 115-134.

²⁹ Foucault, M. (1978). *"The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction"*. New York: Pantheon Books.

Mappasau: Perayaan Cinta dan Komitmen

Transformasi *Mappasau* dari ritual penyucian menjadi acara perayaan juga mencerminkan perubahan signifikan dalam nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Secara tradisional, *Mappasau* dipandang sebagai ritual penyucian spiritual, mempersiapkan calon pengantin untuk ikatan perkawinan mereka. Upacara penyucian dianggap penting sebelum menikah, melambangkan kesiapan dan kemurnian moral pasangan.³⁰

Temuan ini, di sisi lain, menunjukkan bahwa *Mappasau* telah berkembang menjadi acara yang lebih bersifat perayaan, berfokus pada menandai awal baru pasangan tersebut dibandingkan pada pembersihan spiritual. Dr. Mukhlis Hannan menjelaskan, ritual yang secara tradisional dilakukan dengan bunga tertentu yang diyakini memiliki khasiat memurnikan, kini semakin dikaitkan dengan cinta, kegembiraan, dan ikatan emosional. Nurul Hesti, dalam wawancaranya, membandingkan *Mappasau* dengan praktik kesehatan modern seperti perawatan lulur dan spa, yang memiliki tujuan serupa yaitu peremajaan pribadi dan hubungan emosional. Praktik modern ini, seperti mengukus dan lulur secara intim, menekankan perawatan diri dan kesehatan emosional, dan telah menjadi alternatif populer selain ritual *mappasau* tradisional.

Peralihan dari penyucian ke perayaan di *mappasau* mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, di mana ritual pernikahan dibingkai ulang untuk menekankan pilihan pribadi, hubungan emosional, dan komitmen pasangan, hubungan emosional, dan saling menghormati, dibandingkan gagasan tradisional tentang kemurnian spiritual. Transformasi ini sejalan dengan berkembangnya gerakan global yang mengakui pentingnya kesejahteraan emosional dalam hubungan, sebuah tren yang telah memengaruhi cara pernikahan dipahami dan dipraktikkan di banyak budaya.

Peran Otoritas Kebudayaan dan Tatanan Sosial

Berkurangnya peran *Mara'dia* dan *Hadat* dalam mengatur ritual-ritual ini mencerminkan kecenderungan masyarakat yang lebih luas menuju desentralisasi otoritas dan individualisasi praktik pernikahan. Secara historis, *Mara'dia* dan *Hadat* memainkan peran penting dalam menegakkan norma-norma budaya seputar pernikahan dan seksualitas, memastikan bahwa ritual-ritual ini selaras dengan harapan masyarakat. Foucault (1978) berpendapat bahwa kekuasaan dalam masyarakat tradisional sering kali diberikan melalui praktik budaya yang mengatur perilaku. Di Mandar, *Maara'dia* dan *Hadat*

³⁰ Syamsuddin, A. (2017). Mandar cultural heritage and the evolution of marriage customs. Sulawesi Barat University Press.

adalah tokoh kunci yang memastikan bahwa adat istiadat seperti *Mapasisakka*, *Mappasitamu*, *Mappasiruddu*, dan *Mappasau* dipatuhi, sehingga memperkuat tatanan sosial.

Dengan berkembangnya modernitas dan globalisasi, otoritas *Mara'dia* dan Hadat semakin berkurang. Temuan menunjukkan bahwa saat ini, individu, khususnya di daerah perkotaan, memiliki otonomi yang lebih besar dalam mendefinisikan dan mempraktikkan ritual-ritual tersebut. Pergeseran ini mencerminkan tren global yang lebih luas menuju desentralisasi kekuasaan, ketika individu memperoleh kendali lebih besar atas kehidupan pribadi mereka, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan seksualitas.

Pergeseran *Mapasisakka*, *Mappasitamu*, *Mappasiruddu*, dan *Mappasau* yang diamati dalam penelitian ini mencerminkan perubahan masyarakat yang lebih luas di Mandar, yang didorong oleh modernisasi, urbanisasi, kesetaraan gender, dan semakin besarnya pengaruh gerakan kesehatan dan kebugaran seksual. Perubahan-perubahan ini menggambarkan kemampuan adaptasi praktik budaya tradisional yang terus berkembang sebagai respons terhadap nilai-nilai kontemporer dan pengaruh budaya global. Praktik ritual yang terus berkembang menunjukkan kemampuan masyarakat Mandar dalam menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas modern, memastikan bahwa adat istiadat tersebut tetap relevan namun tetap mempertahankan signifikansi budayanya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual budaya, khususnya yang berkaitan dengan adat seksual dalam masyarakat Mandar adalah praktik yang dinamis dan berkembang, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan budaya. *Mapasisakka*, *Mappasitamu*, *Mappasiruddu*, dan *Mappasau* telah mengalami pergeseran makna dan praktik, terutama di kalangan generasi muda, yang semakin terpengaruh oleh nilai-nilai modern seperti otonomi individu, kesetaraan seksual, dan kesejahteraan emosional.

Transformasi ritual-ritual ini mencerminkan pergeseran masyarakat Mandar yang lebih luas, yang bergerak menuju penerimaan kebebasan pribadi dan penghormatan terhadap hak individu, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman simbol-simbol adat seksual beradaptasi dengan perubahan sosial dan bagaimana generasi muda menafsirkan ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks dunia yang semakin global.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak globalisasi dan media digital dalam membentuk kembali persepsi masyarakat Mandar terhadap seksualitas dan pernikahan. Penelitian ini memberikan wawasan

penting tentang tradisi dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai interaksi antara tradisi lokal dengan pengaruh budaya global, serta bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda di Mandar. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, masyarakat Mandar dapat lebih baik menjaga warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan tuntutan dan perubahan global.

Daftar Pustaka

- Foucault, M. "The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction". New York: Pantheon Books, 1978.
- Hannan, D. M. Cultural shifts and traditions in Polewali Mandar: A study of sexual rituals. Polewali Press, 2020.
- Hesti, N. Modern adaptations of traditional Mandar customs: A millennial perspective. Mandar Publications, 2022.
- Levine, M. P., & Murnen, S. K. "Everybody knows that mass media are/are not [pick one] a cause of eating disorders": A critical review of the evidence for a causal link between media, negative body image, and disordered eating. *Journal of Social Issues*, 2029. 65(1), 30-46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01635.x>
- Miller, M. C. The evolving dynamics of marriage rituals in Southeast Asia: From tradition to modernity. Global Press. 2018
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023, 3 (5), 4445–4451
- Peletz, M.G. Gender, Sexuality, and the State in Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 2012, 71, 895-917.
- Reiss, I. L. Contraceptive information and sexual morality. *The Journal of Sex Research*, 1966, 2(1), 51–57. <https://doi.org/10.1080/00224496609550498>
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Cetakan ke 3, Jakarta, 2004.
- Smith, T., & Rogers, K. Reinterpreting traditional rituals: Gender, sexuality, and culture in Mandar society. *Journal of Cultural Studies*, 2019, 21(3), 115-134.
- Syamsuddin, A. *Mandar cultural heritage and the evolution of marriage customs*. Sulawesi Barat University Press, 2017.